

BAB IV

TAHAPAN TERAPI PSIKOSOSIAL DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI LPA PROV. BANTEN

A. Identitas Korban Kekerasan Seksual di LPA Prov. Banten

Pada Bab ini membahas penerapan terapi psikososial dalam menangani korban kekerasan seksual di LPA Prov. Banten. Peneliti melakukan pengamatan pada tujuh orang korban kekerasan seksual di LPA Prov. Banten sebagai sample penelitian yang diklasifikasikan menurut jenis kelamin dan usia pendidikan korban. Berikut adalah sample data profil anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

➤ Identitas anak 1

Nama / inisial : H M K

Tempat tanggal lahir : Serang, 23 Januari 2011

Jenis kelamin : perempuan

Pendidikan : PAUD

Pekerjaan Ayah : Satpam

Pekerjaan Ibu : Guru

Assesment singkat : HMK adalah seorang gadis kecil yang menjadi korban kekerasan seksual oleh pamannya di rumahnya sendiri. Tindakan ini diketahui karena HMK mengeluh kemaluannya gatal dan ibunya menemukan lendir yang hampir mengering di sekitar kemaluan HMK. Kemudian HMK diperiksa ke dokter dan mendapatkan laporan bahwa kemaluan HMK luka dan harus segera diobati.

Sehari-harinya orang tua HMK bekerja dari pagi sampai sore dan selama orang tuanya kerja HMK ditiptkan dan kadang dibiarkan bermain sendiri dengan teman / saudaranya sedangkan malam harinya orang tua HMK sudah lelah dan hanya beristirahat sehingga pola komunikasi dan pola asuh terhadap anaknya kurang baik dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan

anak. Padahal usia HMK masih sangat membutuhkan pendampingan dan perhatian dari orang tuanya terutama dari sang ibu.

➤ Identitas anak 2

Nama / inisial : E A

Tempat tanggal lahir : Serang, 28 Agustus 2005

Jenis kelamin : perempuan

Pendidikan : SD

Pekerjaan Ayah : Tani

Pekerjaan Ibu : Berjualan

Assessment singkat : EA adalah korban kekerasan seksual dari empat orang teman laki-laki sekelasnya. Tidak hanya kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis pun sudah kerap dialami oleh EA. Kasus ini pertama kali diketahui oleh kakaknya EA yang paling dekat dengan EA, EA mengaku sakit pada kemaluannya kemudian kakaknya langsung membawanya ke puskesmas dan mendapat rujukan serius ke beberapa rumah sakit karena kondisi kemaluan EA terluka parah akibat dimasukkan dengan pulpen/pensil. Setelah ditelusuri dan ditanya baik-baik oleh kakaknya akhirnya EA cerita tentang tindakan kekerasan seksual, fisik dan psikis yang sering dilakukan teman-temannya di sekolah, di bawah pohon mangga dan di kelas. Bahwa kemaluan EA pernah dimasukkan pulpen oleh teman-temannya, sebelumnya mata EA juga pernah disiram dengan air seni teman-temannya, dipinta paksa uang jajannya, dan tas sekolahnya sering digunting-gunting oleh teman-temannya.

Sehari-harinya kedua orang tua dan kakak-kakak EA bekerja sedangkan EA hanya sekolah dan setelah itu bermain dengan teman-temannya. Sehingga walaupun hubungan EA dengan keluarga terbilang cukup baik namun pola komunikasinya masih kurang. Hal ini terbukti karena selama beberapa kali mengalami kekerasan EA tertutup dan enggan menceritakan tindak kekerasan yang diterimanya kepada keluarganya.

➤ Identitas anak 3

Nama / inisial : S K
 Tempat tanggal lahir : Serang, 27 Januari 2003
 Jenis kelamin : perempuan
 Pendidikan : SMPN
 Pekerjaan ayah : Tani
 Pekerjaan ibu : Tani / ibu rumah tangga
 Assessment singkat :SK adalah korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya. Kasus ini terungkap setelah SK menceritakan kepada ibunya tentang tindakan salah yang diterima SK oleh ayah tirinya. SK mengaku bahwa ayah tirinya sering mengintip saat SK mandi serta meraba kemaluannya bahkan memaksa SK untuk membuka celananya saat tidur. Kasus ini terjadi saat ibu kandung SK sedang ke Solo dan SK tinggal berdua dengan ayah tirinya.

➤ Identitas anak 4

Nama / inisial : S A
 Tempat tanggal lahir : Serang, 1 Juli 2000
 Jenis kelamin : perempuan
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan ayah : Buruh tani / perkebunan
 Pekerjaan ibu : Tani / ibu rumah tangga
 Assessment singkat : SA adalah saudara dekat dari SK yang korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya. SA sedang meninap di rumah SK dan tidur bersama SK pada malam terakhir kali ayah tiri SK melakukan pelecehan seksual terhadap SK, SA ikut menyaksikan dan mengalami tindak pelecehan yang dilakukan ayah tiri SK.

➤ Identitas anak 5

Nama / inisial : D W
 Tempat tanggal lahir : September 2007
 Jenis kelamin : laki-laki
 Pendidikan : SD

Pekerjaan ayah : Karyawan

Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

Assessment singkat : DW adalah korban yang diduga telah disodomi oleh saudara laki-lakinya yang masih kelas satu SMP. Kasus ini diketahui ibu DW setelah DW bercerita bahwa pelaku sering mengajaknya “main dusun-dusunan” yakni dengan cara memasukkan kemaluan pelaku ke anus dan mulut DW. Tindakan ini telah terjadi beberapa kali di rumah pelaku saat pulang sekolah dan sore hari. DW yang masih berusia delapan tahun masih sangat minim pendidikan seks dan tidak mengetahui apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Sehari-harinya DW hanya sekolah tak sampai setengah hari dan bermain dengan saudara/teman-temannya. Bahkan ibu DW sering menyuruh DW untuk mengikuti pelaku karena pelaku adalah anak yang rajin beribadah.

➤ Identitas anak 6

Nama / inisial : SM

Tempat tanggal lahir : 15 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : putus sekolah saat kelas dua SMP

Pekerjaan ayah : Karyawan

Pekerjaan ibu : Berjualan

Assessment singkat : SM adalah korban perkosaan yang diduga dilakukan oleh tujuh orang pemuda setelah sebelumnya dicekoki minuman keras. SM tinggal di lingkungan industri modern Cikande yang sangat rentan dengan tindak kekerasan. Selain itu pergaulan SM juga sangat luas dan sering keluar malam untuk “nongkrong” bersama teman lama dan teman barunya.

Sehari-harinya orang tua SM bekerja dari pagi sampai sore bahkan sampai malam. Sedangkan kakak-kakaknya sudah berkeluarga dan tidak tinggal satu rumah lagi. Sementara ayah dan ibunya bekerja, SM hanya istirahat selama pagi dan siang hari karena sudah putus sekolah dan malam harinya SM keluar bersama teman-temannya tanpa menghiraukan nasehat kedua

orang tuanya bahkan SM sering pergi diam-diam tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya.

➤ Identitas anak 6

Nama / inisial : H

Tempat tanggal lahir : 17 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : kelas dua MA, dinonaktifkan sementara

Pekerjaan ayah : wiraswasta

Pekerjaan ibu : Berjualan

Assessment singkat : H adalah korban perkosaan oleh ayah angkatnya yang merupakan pamannya. Korban adalah seorang remaja yang pendiam. Sejak usia 11 bulan H di angkat dan tinggal bersama paman dan bibinya yang tidak memiliki anak. H tidak terlalu dekat dengan orang tua angkat

B. Kondisi Psikososial Korban Sebelum Mengalami Kekerasan Seksual

Kondisi psikososial mencakup beberapa aspek seperti biologis, psikologis dan sosial. Hal ini sesuai dengan teori Massimiliano Reggi yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya.

Penulis mengklasifikasikan kondisi psikososial korban sebelum mengalami Kekerasan Seksual menurut jenis kelamin korban dan usia pendidikan korban. Pengklasifikasian ini dirumuskan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan kondisi psikososial korban laki-laki dengan korban perempuan, serta korban dengan usia sebelum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), apakah kondisi psikososial mereka termasuk normal seperti anak-anak pada umumnya atau tidak. Selain itu hal ini juga dimaksudkan untuk mencocokkan hasil penelitian dengan teori tentang faktor resiko kekerasan seksual terhadap anak yang sudah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya.

1. Klasifikasi Kondisi Psikososial Korban sebelum Mengalami Kekerasan Seksual Menurut Jenis Kelamin Anak

Kondisi psikososial korban laki-laki memiliki perkembangan aspek biologis yang sama seperti anak-anak pada umumnya, memiliki tubuh ideal, kebutuhan makan dan tidur yang sama seperti anak-anak lainnya sesuai dengan usia serta keadaan kesehatannya. Kemudian aspek psikologisnya memiliki kepribadian ceria, penurut dan penyayang. Selain itu, aspek sosial yang dimiliki juga sangat baik, mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Seperti pada DW yang diduga mengalami tindak sodomi oleh saudaranya. Menurut keterangan dari ibunya DW adalah seorang anak yang ceria dan menyenangkan untuk diajak berteman oleh teman sebayanya. Selain itu DW juga seorang anak laki-laki yang penurut dan penyayang sehingga rentan untuk dimanfaatkan bahkan diperlakukan dengan perlakuan salah. DW cenderung selalu merasa tidak enak dan takut teman bermainnya marah atau kecewa padanya.¹

Sedangkan kondisi perkembangan psikososial pada korban sebelum mengalami kekerasan seksual pada jenis kelamin perempuan memiliki perkembangan psikososial yang cukup mengkhawatirkan. Dari aspek biologisnya, rata-rata korban memiliki postur tubuh kurus semampai dan pola tidur serta pola makan yang cukup baik, sedangkan aspek psikologisnya memiliki kepribadian pendiam, penurut, pemalu dan tertutup. Kemudian pada aspek sosialnya rata-rata korban adalah seorang anak perempuan yang suka diperhatikan dan hanya berteman baik dengan orang-orang tertentu saja.

Seperti pada SA yang secara tidak sengaja menjadi korban pelecehan seksual oleh ayah tiri SK saat sedang menginap di rumah tetangganya SK.

¹ Ibu HMK, "Kondisi Psikososial Korban Kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatu Hasanah, 5 September 2015

Menurut keterangan dari ibunya, SA memiliki kepribadian yang sangat pendiam, penurut dan mudah diancam.²

Secara umum, walaupun tumbuh kembang dari anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan namun secara umum perkembangan psikososial mereka memiliki persamaan baik dalam hal aspek biologis, psikologis maupun sosial. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa seluruh korban yang diteliti memiliki pola komunikasi dan pola asuh yang kurang baik dari orang tuanya.

Kondisi ini dikarenakan kegiatan atau kesibukan pekerjaan orang tua korban. kedua orang tua korban bekerja di luar rumah atau ibu korban ikut membantu suami mencari nafkah dari pagi hingga sore bahkan malam hari sehingga korban hanya disekolahkan dan dibiarkan bermain sendiri setelah pulang sekolah bahkan untuk anak yang masih belum sekolah mereka hanya titipkan atau dibiarkan bermain sendiri di sekitar rumah korban. Kemudian saat malam hari mereka hanya berinteraksi seperlunya karena orang tua mereka sudah kelelahan dengan kegiatan mereka. Padahal pada usia anak-anak masih sangat membutuhkan perhatian dan pendampingan dari orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan pembahasan sebelumnya bahwa salah satu faktor risiko dalam kekerasan seksual anak adalah karena faktor orang tua / situasi keluarga. Faktor orang tua ini sangat berpengaruh terhadap risiko kekerasan seksual anak karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dalam memahami dan menyikapi segala hal dalam tumbuh kembangnya. Faktor orang tua yang paling sering terjadi adalah pola asuh yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini dialami oleh seluruh korban sebelum mengalami kekerasan seksual. Pada usia yang masih belia dan seharusnya mendapat perhatian serta pendampingan orang tua, mereka sudah sering ditinggalkan bermain sendiri tanpa pengawasan selama berjam-jam dari orang tuanya.

² Ibu SA, "Kondisi Psikososial Korban Kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 22 Agustus 2015

Selain itu, pola komunikasi antara orang tua dengan anak juga kurang berjalan dengan baik walaupun mereka sangat menyayangi anak-anak mereka.

2. Klasifikasi Kondisi Psikososial Korban sebelum Mengalami Kekerasan Seksual Menurut Usia Pendidikan Anak

Tahap perkembangan pada setiap anak berbeda, terlebih dalam pengklasifikasian perkembangan psikososial menurut usia pendidikan anak, karena setiap masa perkembangannya memiliki ciri khas dan perubahan tertentu yang dialami oleh anak.

Pada usia sebelum SD, anak-anak cenderung masih sangat bergantung pada orang tuanya namun perhatiannya mudah dialihkan karena pada masa ini anak cenderung sangat penasaran dan asik sendiri dengan dunia atau mainan baru yang disenanginya. Seperti pada HMK yang masih sangat kecil namun sering ditinggal orang tuanya bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam hari.

Kemudian pada usia SD, anak sudah lebih bisa mandiri namun masih sering mencari orang tuanya jika orang tuanya tidak ada. Selain itu anak usia SD juga sudah bisa diberi pengertian jika orang tuanya sedang bekerja sehingga anak akan memaklumi dan bermain sendiri tanpa mencari orang tuanya. Seperti pada EA yang selalu sendirian saat pulang sekolah karena menurut ayah EA, kedua orang tua dan kakak-kakaknya EA bekerja dari pagi sampai sore hari, namun EA tidak banyak mengeluh karena memahami keadaan keluarganya.³

Kemudian pada usia SMP yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana anak mengalami masa remaja dengan segala kebingungan dan pengetahuan yang dimilikinya. Pada usia ini anak sudah enggan mencari dan menghabiskan waktu dengan orang tuanya. Anak cenderung lebih mendengar teman dari pada orang tuanya dan cenderung lebih tertutup pada orang tua karena merasa tidak dimengerti dan ingin diperlakukan seperti orang dewasa yang bebas. Salah satu korban yang berinisial SM memperlihatkan perkembangan psikososial yang cukup mengkhawatirkan.

³ Ayah EA, "Kondisi Psikososial Korban kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 5 September 2015.

Menurut keterangan dari bibinya, sejak memasuki SMP, SM yang dulunya merupakan anak manis dan rajin belajar mengaji tiba-tiba menjadi remaja yang lepas kontrol. SM sering bolos bahkan berhenti sekolah saat kelas dua SMP dan akhirnya hanya menganggur di rumah saat siang hari dan keluar rumah saat malam hari tanpa mengindahkan teguran orang tuanya bahkan SM sering keluar malam tanpa diketahui kedua orang tuanya.⁴

Sedangkan pada usia SMA anak cenderung lebih tertutup pada orang tua dan menyimpan semua masalahnya sendiri walaupun sedang tidak dekat dengan teman-temannya. Pada usia ini anak sering kali bercanda bahkan mendapat olok-olokan dari teman-temannya.

Seperti pada H yang memiliki postur tubuh gemuk, H sering kali di olok-olok oleh temannya namun tidak banyak bercerita pada orang tuanya. Menurut ibu kandungnya, H yang sejak 11 bulan tinggal dengan orang tua angkatnya memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua angkat maupun orang tua kandungnya.⁵ Dengan kepribadian H yang pendiam dan kondisi keluarganya itulah yang menjadikan H sebagai anak yang rentan menerima perlakuan salah termasuk kekerasan seksual.

Indikator lain yang sangat mengkhawatirkan adalah pola komunikasi yang kurang baik dan sikap tertutup anak pada keluarga. Sama seperti pembahasan pada kondisi psikososial korban sebelum mengalami kekerasan seksual menurut jenis kelamin, pada kondisi psikososial korban sebelum mengalami kekerasan seksual menurut usia pendidikan anak juga mengalami hambatan dalam bentuk kedekatan dan pola komunikasi serta pola asuh yang tidak tepat dari orang tua kepada anak. Dengan berbagai macam faktor penyebab seperti kesibukan orang tua dan kurang pahamiannya orang tua tentang pola asuh yang tepat pada setiap perkembangan anak menjadi pemicu utama terjadinya tindakan yang salah seperti kekerasan seksual pada anak.

⁴ Bibi SM, "Kondisi Psikososial Korban kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 18 September 2015.

⁵ Ibu H EA, "Kondisi Psikososial Korban kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 7 Oktober 2015.

C. Kondisi Psikososial Korban Setelah Mengalami Kekerasan Seksual

Telah banyak teori tentang kekerasan seksual terhadap anak yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya. Dari banyak teori tersebut dapat diketahui bahwa tindak kekerasan seksual khususnya bagi anak akan memberikan dampak yang sangat besar dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya termasuk perkembangan psikososialnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa secara umum korban kekerasan seksual yang menjadi sample penelitian ini mengalami perubahan negatif pada perkembangan psikososial dalam kehidupannya disamping terdapat juga hikmah yang muncul setelah mengalami kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan masih adanya perasaan takut, marah, malu, tidak berharga dan perasaan-perasaan lainnya yang muncul saat terjadinya tindak kekerasan seksual dan masih terpendam hingga setelah mengalami tindakan tersebut. Terlebih jika anak adalah termasuk dalam kategori berkepribadian tertutup dan pendiam. Perubahan terbesar yang sangat nampak adalah emosi korban yang cenderung lebih pemarah, murung dan bertempramen tinggi. Akibat dari kondisi ini adalah kemandirian korban semakin berkurang. Misalnya korban tidak mau melakukan sesuatu tanpa ditemani orang tuanya, selalu ingin dituruti dan sensitif.

1. Klasifikasi Kondisi Psikososial Korban Setelah Mengalami Kekerasan Seksual Menurut Jenis Kelamin Anak

Kekerasan seksual memberikan dampak atau perubahan kondisi psikososial yang berbeda pada setiap anak termasuk pada jenis kelamin anak. Kondisi psikososial korban laki-laki akan berbeda dengan kondisi psikososial pada korban perempuan yang mengalami tindak kekerasan seksual karena berbagai faktor seperti hormon dan lainnya.

Kondisi psikososial korban sesudah mengalami kekerasan seksual menurut jenis kelamin secara umum terdapat kesamaan perubahan aspek biologis, psikologis, dan sosialnya. Seperti pada pola makan dan postur tubuh

yang sama-sama menurun karena nafsu makan yang berkurang dan beban pikiran yang juga berat.

Seperti pada kasus DW yang menurut ibunya mengalami penurunan nafsu makan setelah mengalami tindak sodomi. Ibunya menduga bahwa mulut DW menjadi lebih sensitif sehingga lebih pilih-pilih makanan dan jarang mau makan atau ngemil. Selain itu DW juga lebih sering terkena flu karena faktor cuaca dan pola makan yang tidak teratur.⁶

Kemudian pada aspek psikologis yang dialami oleh korban perempuan dan korban laki-laki kekerasan seksual anak mengalami perbedaan mendasar pada respon atau reaksi atas tindak kekerasan yang dialaminya pada anak laki-laki kondisi psikologisnya cenderung lebih tenang.

Seperti pada DW yang dulunya ceria dan sering tertawa dengan teman atau saudaranya, setelah mengalami tindak sodomi DW menjadi sering tiba-tiba terdiam saat bercerita bahkan menangis. Selain itu DW juga menjadi lebih sering mengalah dan menjaga adiknya.⁷

Kondisi ini cenderung lebih memudahkan bagi orang tua namun juga sangat berbahaya bagi anak karena anak terlalu memendam masalahnya dan mencoba mengatasi sendiri perasaan-perasaannya terkait dengan tindakan sodomi yang telah diterimanya. Telah banyak pembahasan yang mengkaji tentang perkembangan korban kekerasan seksual yang juga nantinya setelah dewasa dapat beresiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Salah satu indikator dan sebabnya adalah karena anak dibiarkan sendiri mengatasi semua perasaan takut, marah, dan sedihnya sehingga mereka mencari cara sendiri untuk membuat dirinya merasa lebih baik.

Sedangkan kondisi psikologis pada korban kekerasan seksual anak yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih agresif, emosional dan

⁶ Ibu DW, "kondisi psikososial DW setelah mengalami kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 11 September 2015.

⁷ AN, "kondisi psikososial DW pasca tindak kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 11 September 2015

bertempramen tinggi. Hal ini dipicu karena kepribadian anak yang memang agak pendiam dan tidak berani melawan atau cerita pada siapapun sehingga selama mengalami tindak kekerasan seksual anak cenderung menyimpan sendiri perasaan-perasaan yang membuatnya tidak nyaman.

Seperti pada kasus yang dialami EA. Menurut keterangan dari keluarga EA setelah mengalami kekerasan seksual EA menjadi lebih pemurung dan pemarah. Selain itu EA sering melawan dan berteriak pada siapapun yang membuatnya tidak senang bahkan membanting atau melempar apapun yang ada di dekatnya. Selain itu EA menjadi lebih sensitif terhadap nasehat dan teguran dari keluarganya menurut pihak keluarga, menurut kakaknya EA sering mengaku dimarahi padahal hanya di tegur atau EA sering mengaku dipukul padahal hanya di sentuh sedikit saja.⁸ Kondisi ini diakibatkan oleh rasa tertekan yang dipendam sendiri oleh EA selama beberapa waktu. Sehingga menyisakan perasaan marah dan emosional yang berlebihan pada EA. Selain itu EA juga sangat sensitif terhadap hal-hal yang mengingatkannya terhadap tindak kekerasan seksual yang telah dialaminya.

Sedangkan kondisi sosial pada korban setelah mengalami tindakan kekerasan seksual pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan yaitu mereka tidak lagi bergaul dan berinteraksi dengan pelaku kekerasan seksual. Hal ini disebabkan karena trauma dan rasa takut korban terhadap pelaku serta karena orang tua korban melarang korban untuk bertemu dengan pelaku.

Seperti yang terjadi pada DW, menurut penuturan dari ibunya DW kini selalu diantar dan dijemput sekolah oleh ayahnya karena khawatir DW bertemu dan dimanfaatkan lagi oleh pelaku.⁹ Sedangkan pada kasus EA dari pihak keluarga mengaku tidak pernah membatasi EA untuk bertemu dengan siapapun termasuk pelaku namun EA sendiri yang selalu takut untuk keluar atau sekolah

⁸ Keluarga EA, "kondisi psikososial EA sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 5 September 2015

⁹ Ibu DW, "kondisi psikososial DW pasca tindak kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 12 September 2015

dan menghindar dari teman-temannya yang dulu terlebih pelaku sehingga EA akhirnya dipindah sekolahkan.¹⁰ Sedangkan dalam hubungan dengan keluarga, pola komunikasi menjadi lebih baik karena orang tua sudah mengetahui dan lebih memahami perasaan anaknya sehingga orang tua lebih membiasakan bicara dengan lebih sabar kepada anak-anak mereka sehingga menjadi lebih terbuka bercerita dengan orang tua mereka.

2. Klasifikasi Kondisi Psikososial Korban Setelah Mengalami Kekerasan Seksual Menurut Usia Pendidikan Anak

Kondisi psikososial korban setelah mengalami kekerasan seksual menurut usia pendidikan anak mengalami perbedaan perubahan kondisi psikososial baik dalam aspek biologis, psikologis maupun sosialnya karena faktor usia perkembangan anak yang berbeda.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat kesamaan reaksi atau dampak dari kekerasan seksual yang dialami korban terlebih pada aspek psikologis. Anak cenderung menjadi lebih pemurung, sensitif, pemaarah bahkan bertempramental tinggi.

Pada usia sebelum SD, anak masih cenderung belum paham dengan apa yang dialaminya, korban hanya takut karena merasa diperlakukan salah tanpa benar-benar memahami apa yang telah terjadi pada dirinya sehingga tidak ada perubahan serius pada psikologisnya namun pada kondisi biologisnya sangat mengkhawatirkan karena terjadi inveksi dan luka.

Seperti yang terjadi pada HMK yang mengalami inveksi dan luka pada kemaluannya karena kurang menjaga kebersihan diri. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya perhatian dari ibu HMK yang saat ini memiliki bayi yang baru lahir beberapa bulan sehingga perhatian orang tua HMK terbagi dan kurang optimal dalam merawat serta mendampingi HMK.

Kemudian pada korban yang berusia pendidikan SD mengalami perubahan yang sangat mengkhawatirkan. Dalam aspek biologis, korban

¹⁰ Keluarga EA, "kondisi psikososial EA sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 5 September 2015

mengalami luka serius di kemaluannya namun berangsur-angsur sembuh karena orang tua korban menanggapi serius musibah yang dialami anaknya dan memberi perhatian penuh pada korban. Selain itu pada aspek psikologis korban juga mengalami perubahan negatif yang sulit diatasi orang tuanya, korban menjadi lebih pemarah, tempramen tinggi, sensitif, manja dan sifat-sifat egois lainnya. Hal ini adalah sebagai akibat dari tekanan dan penderitaan yang selama ini dipendam bahkan hanya dirasakan tanpa bisa dilawan atau bercerita pada siapapun.

Kondisi ini dialami oleh EA, menurut keterangan dari keluarganya keadaan fisik EA sudah membaik, secara fisik EA sudah sembuh dan pindah sekolah ke daerah lain sehingga memiliki teman baru dan lingkungan yang jauh dari para pelaku. Kondisi yang saat ini masih belum bisa ditangani adalah psikologis EA yang masih sangat emosional dan bertempramental tinggi.¹¹

Pada usia SMP juga mengalami perubahan psikososial yang mengkhawatirkan karena pada usia ini korban sudah memasuki masa remaja yaitu sudah mulai mengenal dan tertarik pada pergaulan dengan lawan jenis dan pergaulan yang sedang hangat dibicarakan saat ini, seperti pada SK yang saat ini sudah mengalami banyak kemajuan dari segi psikologis dan sosialnya. Menurut ibunya, SK selalu menceritakan kesehariannya pada ibunya dan berteman dengan teman-teman dekatnya. Namun SK tidak pernah melepas telepon genggam dari tangannya. SK sering berkirim pesan dengan orang yang tidak diketahui oleh ibunya.¹²

Selain itu, pada SM korban perkosaan yang diduga dilakukan oleh tujuh orang pemuda. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, SM mengalami perubahan emosi dan temperamental yang sangat mengkhawatirkan terlebih karena SM belum benar-benar dapat menerima dan mengambil pelajaran dari kasus yang dialaminya membuat SM semakin rentan untuk kembali mengalami tindak kekerasan seksual.

¹¹ Keluarga EA, "kondisi psikososial EA sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 5 September 2015

¹² Keluarga SK, "kondisi psikososial EA sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 5 September 2015

Sedangkan pada anak usia SMA mengalami perubahan psikologis yang juga mengkhawatirkan karena sudah mengerti tentang hal-hal yang menyangkut reproduksi dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Seperti pada H yang mengalami tindak kekerasan seksual oleh ayah angkatnya. H merasa malu dan kurang percaya diri karena takut masyarakat mengetahui tindak kekerasan seksual yang diterimanya. Selain itu, menurut keterangan dari keluarganya, H juga sempat ketakutan jika ia akan hamil dari ayah angkatnya tersebut.¹³ Kepribadian H yang pendiam membuatnya terlihat lebih tenang, namun kondisi-kondisi psikologisnya sangat mengkhawatirkan. Karena H masih merasa minder dan malu dengan apa yang telah dialaminya.

Untuk lebih memahami kondisi psikososial korban sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual menurut klasifikasi jenis kelamin dan usia pendidikan anak di LPA Prov. Banten, penulis merumuskan tabel berikut ini:

¹³ Keluarga H, “kondisi psikososial H sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual”, Interviewed by Iswatun Hasanah, 5 September 2015

Tabel 4.1
Kondisi Psikososial Korban Sebelum dan Sesudah Mengalami Kekerasan Seksual Menurut Jenis Kelamin Anak

Aspek Psikososial	Sebelum mengalami kekerasan seksual		Setelah Mengalami Kekerasan Seksual	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Biologis	Postur tubuh kurus tinggi, yang lainnya normal	Kurus semampai, yang lainnya normal	Sulit makan dan pilih-pilih makanan	Lebih kurus dan napsu makan berkurang
Psikologis				
a. Emosi	Periang	Ramah, pemalu	Periang	Pemarah, emosional, murung
b. Tempramen / perangai / tabi'at	Tempramen sedang	Tempramen rendah	Tempramen rendah	Tempramen tinggi
c. Daya ingat	Cukup baik	Sangat baik	Cukup baik	Sangat baik
d. Konsep diri	Menganggap diri sendiri berharga namun kurang memahami tentang apa yang perlu dijaga	Menganggap diri sendiri sebagai seorang yang berharga	Menganggap diri sendiri sebagai seseorang yang berharga	Menganggap diri sendiri sebagai seorang yang berharga
e. Sifat	Terbuka	Tertutup	Terbuka	Terbuka, sensitif, manja
f. Motivasi belajar	Memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi	Motivasi belajar fluktuatif	Motivasi belajar fluktuatif	Motivasi belajar fluktuatif, kadang tinggi kadang rendah
g. Minat belajar	Rajin belajar semanya	Rajin belajar semanya	Rajin belajar semanya	Rajin belajar semanya
h. Prestasi	Tingkat prestasi seperti anak pada umumnya	Tingkat prestasi seperti anak pada umumnya	Tingkat prestasi seperti anak pada umumnya	Tingkat prestasi seperti anak pada umumnya
i. Pengamalan ibadah praktis	Belajar mengaji dan belajar sholat secara rutin di masjid dan MDA	Rajin belajar mengaji dan sholat	Belajar mengaji dan belajar sholat secara rutin di masjid dan MDA	Rajin belajar mengaji dan sholat semanya

Sosial				
a) Peran gender	Maskulin	Feminin sedikit tomboy	Maskulin	Feminin sedikit tomboy
b) Hubungan dengan keluarga	Sangat dekat dengan orang tua, namun pola komunikasi kurang baik	Dekat dengan orang tua namun pola komunikasi kurang tepat	Sangat dekat dengan orang tua, dan lebih terbuka	Memiliki hubungan yang baik dan lebih terbuka
c) Hubungan dengan teman	Memiliki banyak teman akrab dan sering bermain dengan teman-temannya	Memiliki beberapa teman dekat	Memiliki banyak teman akrab dan sering bermain dengan teman-temannya	Memiliki beberapa teman dekat
d) Kecenderungan kelompok bergaul	Tidak memiliki teman kelompok khusus, bermain dengan siapa saja	Tidak berkelompok dan berteman dengan siapa saja	Tidak memiliki teman kelompok khusus, bermain dengan siapa saja	Tidak berkelompok dan berteman dengan teman yang dekat saja
e) Kegiatan sehari-hari	Sekolah, Bermain / dititipkan di rumah saudara	Sekolah, bermain	Sekolah, Bermain / dititipkan di rumah saudara	Sekolah, bermain, di rumah saja

Pada tabel tersebut, perubahan yang paling jelas terlihat adalah pada emosional dan tempramen korban serta pola komunikasi korban di lingkungan keluarganya. Selain itu, setelah mengetahui kekerasan yang dialami anaknya, para orang tua akhirnya menyadari bahwa selama ini pola asuh yang diberikan kurang tepat. Sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan anaknya.

Berikut ini adalah tabel Kondisi Psikososial Korban Sebelum dan Sesudah Mengalami Kekerasan Seksual Menurut Usia Pendidikan Anak:

Tabel 4.2
Kondisi Psikososial Korban Sebelum dan Sesudah Mengalami Kekerasan Seksual Menurut Usia Pendidikan Anak

Aspek Psikososial	Sebelum mengalami kekerasan seksual				Sesudah mengalami kekerasan seksual			
	< SD	SD	SMP	SMA	< SD	SD	SMP	SMA
Biologis	Berisi	Kurus tinggi	Kurus semampai	Gemuk	lebih kurus, infeksi kelamin	Kurus tinggi, infeksi kelamin	Sulit makan	Gemuk, sulit makan, alat kelamin luka
Psikologis								
a. Emosi	Pemalu	Selalu hati-hati dan penakut	Pemalu, ceria, keras kepala penurut,	Pemalu	Sering murung tiba-tiba	Sering sedih dan tiba-tiba diam saat berbicara	Pemalu, cerewet	Pemalu, murung
b. Temperamen / perangai / tabi'at	Temperamen sedang	Temperamen sedang	Temperamen rendah	Temperamen rendah	Temperamen sedang	Temperamen tinggi	Temperamen sedang	Temperamen rendah
c. Daya ingat	Cukup baik	Sangat baik	Sangat baik	Cukup baik	Cukup baik	Sangat baik	Sangat baik	Baik
d. Konsep diri	Menganggap diri berharga	Menganggap diri berharga	Kurang sadar bahwa "saya berharga"	Menganggap diri berharga	Belum paham tentang apa yang perlu dijaga	Menganggap diri berharga	Menganggap diri berharga	Kurang percaya diri
e. Sifat kepribadian	Pendiam dan tertutup	Pendiam, penurut dan tertutup	Ekstrovert dan cerewet	Pendiam dan tertutup	Pendiam dan tertutup	Pendiam, terbuka, manja, sensitif	Ekstrovert dan cerewet	Pendiam dan tertutup
f. Motivasi belajar	Motivasi belajar kuat	Motivasi belajar kuat	Kurang motivasi belajar	Motivasi belajar tinggi	Motivasi belajar cukup tinggi	Motivasi belajar sangat tinggi	Motivasi belajar tinggi	Motivasi belajar tinggi
g. Minat belajar	Berseminat belajar dan mengulang pelajaran saat	Giat belajar dan menceritakan pelajaran saat	Kurang berminat belajar	Rajin belajar	Rajin belajar dan mengulang materi yang telah dibahas di	Rajin belajar di rumah dan mengejar nilai di kelas	Kurang memiliki minat belajar	Rajin belajar

h. Prestasi	di rumah Tingkat prestasi seperti anak pada umumnya	di rumah Rangking 6 di kelasnya	Tingkat prestasi seperti anak pada umumnya.	Aktif di kegiatan paskibra	kelas Tingkat prestasi seperti anak-anak pada umumnya	Rangking 2 di kelasnya	Tingkat prestasi sama seperti anak-anak pada umumnya	Aktif di paskibra
i. Amalan ibadah praktis	Rajin Belajar mengaji dan belajar sholat di masjid	Rajin belajar sholat dan mengaji di rumah	Rajin belajar mengaji selepas magrib ke rumah saudara, namun untuk sholat masih sering tertinggal	Rajin belajar megaji namun untuk sholat masih sering tertinggal	Belajar mengaji dan belajar sholat secara rutin di masjid dan MDA	Rajin belajar sholat dan mengaji di rumah	Rajin belajar mengaji selepas magrib ke rumah saudara, namun untuk sholat masih sering tertinggal	Masih sering meninggalkan sholat
Sosial								
a) Peran gender	Feminin	Feminin	Feminin sedikit tomboy	Feminin	Feminin	Feminin	Feminin sedikit tomboy	Feminin
b) Hubungan dengan keluarga	Kurang dekat dengan orang tua dan Akrab dengan keluarga besar / saudara	Dekat dengan keluarganya dan paling dekat dengan kakaknya. Namun pola komunikasi kurang baik	Sangat dekat dengan ibunya namun tertutup.	Tidak dekat dengan keluarganya	Semakin dekat dan terbuka dengan orang tua Akrab dengan keluarga besar / saudara	Semakin dekat dan terbuka dengan keluarganya, terlebih dengan ayahnya	Semakin dekat dan terbuka dengan ibunya	Tidak dekat dengan keluarganya
c) Hubungan dengan	Kurang akrab dengan teman	Hanya memiliki	Memiliki beberapa	Memiliki beberapa	Tidak terlalu akrab dengan	Memiliki beberapa teman	Memiliki beberapa	Kurang dekat dengan

teman	seusianya	teman sebangku dan selalu dimanfaatkan	teman dekat	teman dekat di sekolah namun hubungannya kurang baik	teman-teman seusianya dan hanya bergaul dengan saudaranya	dekat di kelas dan saling membantu	teman dekat	temannya
d) Kecenderungan kelompok bergaul	Tidak memiliki teman kelompok khusus,	Tidak memiliki teman kelompok khusus	Berkelompok	Berkelompok	Tidak memiliki teman kelompok khusus,	Tidak berkelompok	Memiliki kelompok dan berteman dengan siapa saja	Berkelompok
e) Kegiatan sehari-hari	Sekolah dan bermain	Sekolah, bermain dan belajar mengaji	Sekolah, bermain dan mengaji	Sekolah, paskibra dan di rumah saja	Sekolah, Bermain / dititipkan di rumah saudara	Sekolah, bermain dan belajar mengaji	Sekolah, bermain dan mengaji	Di rumah saja

Pertumbuhan anak pada setiap tahun perkembangannya memiliki perbedaan ciri khasnya masing-masing namun pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sama seperti kondisi psikososial korban kekerasan seksual menurut jenis kelamin anak, pada usia pendidikan anak juga mengalami perubahan yang sangat jelas pada aspek psikologis khususnya emosi dan tempramen anak serta pada aspek sosial dalam keluarga. Setelah mengalami kekerasan seksual, orang tua korban menjadi lebih responsif dan memberi waktu luang terhadap anaknya.

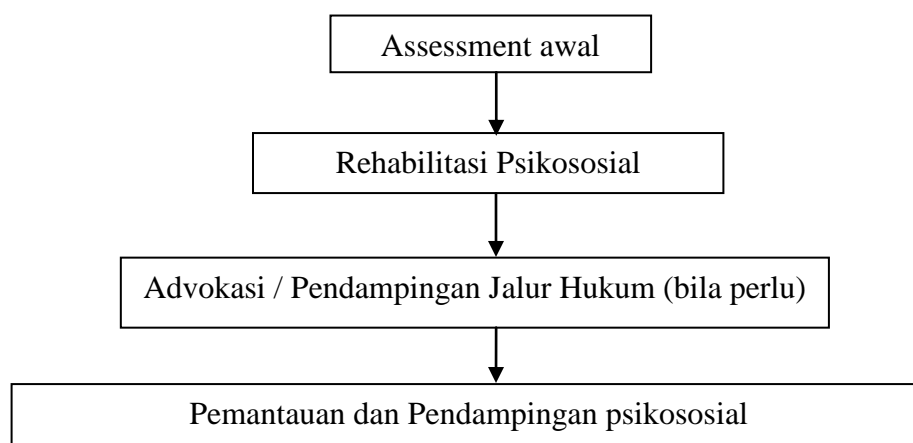
D. Penerapan Terapi Psikososial dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual di LPA Prov. Banten

1. Alur Penanganan Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan pembahasan dalam Bab II telah dijelaskan tentang tugas, peran dan fungsi LPA adalah sebagai wadah bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan pendampingan khusus di Prov. Banten.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa penanganan terhadap korban kekerasan seksual dilakukan oleh pengurus LPA Prov. Banten dan pengurus wilayah Kabupaten / Kota sesuai dengan wilayah tempat tinggal korban. Selain itu, LPA juga mengikutsertakan pekerja sosial pada saat kunjungan, penanganan maupun pendampingan korban / pelaku anak. Adapun alur penanganan bagi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh tim LPA adalah sebagai berikut:

Bagan 5.1
Alur Penanganan Korban Kekerasan Seksual¹⁴



a) **Assessment awal**

Assessment adalah pengumpulan data dan perumusan informasi korban tentang perkembangan psikososial korban setelah mengalami

¹⁴ Ahmad Subhan, "Alur Penanganan Korban Kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 16 September 2015

kekerasan seksual sebagai langkah awal yang dilakukan untuk menjadi dasar atau pedoman bagi keputusan dan solusi dari masalah yang dihadapi korban.

Assessment awal dilakukan apabila telah ada laporan dari pihak korban, media atau laporan dari masyarakat setempat. Assessment awal dapat berupa tindakan home visit atau kunjungan langsung ke tempat tinggal korban untuk mengecek kondisi korban dan keadaan lingkungan sekitar korban.¹⁵

Seperti pada kasus SM (15 tahun, Cikande) yang dilaporkan berdasarkan berita dari Media Massa. LPA Prov. Banten berkoordinasi dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan korban dan melakukan penjangkauan ke kediaman korban bersama LPA Kab. Serang dan Pekerja Sosial serta penulis sebagai bentuk assessment awal dan penelitian.

Apabila kondisi dan keadaan korban serta lingkungan sekitar korban dirasa cukup kondusif maka langkah selanjutnya adalah mengisi form assessment, yakni tim LPA akan mengumpulkan data-data terkait kasus baik berupa data pribadi korban, pelaku, dan lingkungan sekitar. Termasuk kronologis kasus dan sejarah serta keadaan psikososial korban. Pada pendataan assessment ini dilakukan dengan cara mewawancarai korban atau keluarga korban sesuai dengan form assessment yang telah disediakan LPA Prov. Banten.

Dalam pelaksanaan assessment ini biasanya tim LPA dibagi menjadi dua tim. Pada tim pertama, bertugas untuk mewawancarai dan meminta keterangan kepada pihak keluarga korban terkait kronologis dan perkembangan psikososial korban sesuai dengan form assessment, sedangkan tim kedua bertugas untuk mengajak korban keluar dan bermain sambil diberi intervensi-intervensi tertentu yang dapat mengalihkan

¹⁵ Iip Syafruddin, "penerapan terapi psikososial pada korban kekerasan seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 21 September 2015

ingatannya atas tindak kekerasan seksual yang diterima dan mengamati perkembangan psikososial korban.¹⁶

Seperti pelaksanaan assessment pada DW (8 tahun, Kota Serang) yang dilakukan secara terpisah. Pada 11 September 2015 assessment dilakukan di kediaman RT bersama dengan ibu dan nenek korban. Selanjutnya pada 12 September 2015 assessment kembali dilakukan dengan membagi dua tim. tim pertama mengassessment orang tua korban sedangkan tim kedua menemani korban bermain di tempat terpisah sambil mengamati perkembangan korban dan mengobrol santai menanyakan beberapa pertanyaan sesuai form assessment. Pada kesempatan ini DW menceritakan kronologis kasusnya kepada penulis dengan sangat ringan seperti menceritakan hal-hal ringan dalam kehidupan sehari-hari. DW masih belum mengerti dan belum mengetahui tindakan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepadanya.

Dalam proses assessment ini tim LPA juga berdiskusi dengan pihak keluarga korban tentang tindak lanjut dari kasus yang dialami oleh korban apakah akan diteruskan ke pengadilan atau tidak.

b) **Rehabilitasi Psikososial**

Setelah dilakukan proses assessment, maka selanjutnya adalah rehabilitasi psikososial berdasarkan hasil assessment yang didapat. Apabila korban mengalami luka fisik maka langkah selanjutnya yang diutamakan adalah penanganan fisik korban, kemudian jika kondisi psikologis korban mengalami gangguan psikologis atau perubahan perilaku yang negatif maka akan diberikan terapi dan penanganan-penanganan khusus oleh konselor LPA atau konselor dari badan lain yang sudah bekerja sama dengan LPA. Sedangkan apabila terdapat gangguan dalam aspek sosial korban, maka LPA

¹⁶ Ahmad Subhan, "Penerapan Terapi Psikososial Pada Korban Kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 16 September 2015

akan memberi himbauan pada keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal korban untuk bersama-sama membantu pemulihan korban.¹⁷

Pada penanganan fisik biasanya sudah terlebih dahulu dilakukan oleh pihak keluarga korban. Adapun pendampingan yang dilakukan oleh LPA Prov. Banten biasanya dilakukan pada saat visum untuk membuktikan tindak kekerasan seksual yang telah terjadi.

Seperti pada kasus SM yang sudah diperiksakan kepada dokter terlebih dahulu oleh keluarga korban. Adapun rehabilitasi yang dilakukan kepada korban adalah rehabilitasi psikososial untuk membangkitkan kepercayaan diri korban dengan cara memberi nasehat dan beberapa teknik psikoterapi. Adapun fokus dalam rehabilitasi psikososial pada SM adalah supaya SM tidak terlihat menyedihkan saat berbicara dengan orang lain. Saat pertama kali peneliti dan tim LPA datang SM tengah diwawancarai diteras rumahnya yang ramai dengan posisi duduk membungkuk, menundukkan kepala dalam-dalam dan memakai kerudung sampai menutupi hidungnya. Selain itu saat diwawancarai SM juga menjawab pertanyaan dengan terpaksa dan jawabannya kurang jelas.

Kemudian tim LPA memohon ijin kepada keluarga agar SM di ajak masuk ke dalam rumah untuk melakukan assessment dan diberikan intervensi-intervensi dasar untuk mengembalikan kepercayaan diri korban. Korban diajak bercanda untuk mencairkan suasana supaya korban leluasa bercerita dan mau mendengarkan nasehat serta masukan dari tim LPA.

c) **Pendampingan Jalur Hukum (Bila Perlu)**

Apabila dua langkah di atas telah dilakukan maka selanjutnya adalah menanyakan kepada korban atau keluarga korban apakah kasus tersebut akan dilanjutkan ke pengadilan atau tidak. Jika diteruskan ke jalur hukum, maka akan disediakan pendamping atau pengacara dari Lembaga-lembaga

¹⁷ Iip Syafruddin, "Penerapan terapi Psikososial Pada Korban Kekerasan Seksual", Interviewed by Iswatun Hasanah, 21 September 2015

yang sudah bekerja sama dengan LPA Prov. Banten untuk membantu memantau dan mendampingi anak selama proses pengadilan baik dari segi administrasi maupun psikologis anak selama berhadapan dengan hukum.

Seperti pada kasus HMK, EA, SK dan SA yang kasus hukumnya sudah selesai. LPA membantu memberikan informasi terkait proses pengadilan serta memberikan pendampingan pada korban khususnya selama proses pengadilan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir tekanan yang mungkin dialami korban selama proses pengadilan.

Kemudian pada kasus SM dan H masih sedang diproses oleh polres setempat. Sedangkan pada kasus DW, proses pengadilan tidak dapat diteruskan karena berdasarkan hasil visum DW, tindak sodomi belum sampai terjadi sehingga tidak ada bukti kuat yang dijadikan dasar untuk pengaduan kasus ke polres. Namun demikian, pihak keluarga DW masih mendapat pendampingan dari LPA, orang tua DW beberapa kali berkonsultasi kepada tim LPA terkait kasus anaknya tersebut.

d) Pemantauan dan Pendampingan Psikososial

Setelah proses hukum selesai LPA Prov. Banten tetap memantau perkembangan psikososial korban melalui telepon, home visit dan laporan dari LPA wilayah Kabupaten/Kota.

Kemudian pendampingan psikososial korban dilakukan apabila anak membutuhkan pendampingan khusus yang berkaitan dengan kondisi psikososialnya, seperti trauma atau lainnya. Pendampingan psikososial korban ini biasanya dilakukan oleh konselor LPA atau oleh konselor dari badan lain yang sudah bekerja sama dengan LPA Prov. Banten.

Seperti pada kasus HMK, EA, SK dan SA yang masih terus dipantau melalui telepon dan home visit. Tim LPA terlebih dahulu menghubungi keluarga korban lalu mendatangi kediaman korban untuk mendiskusikan perkembangan korban serta bermain dengan korban.

2. Bentuk-bentuk Terapi Psikososial

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibahas pengertian dan konsep tentang terapi psikososial menurut beberapa ahli dan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa terapi psikososial merupakan suatu terapi yang sistemnya bersifat terbuka, yakni mengintegrasikan gagasan baru dari berbagai teori yang dapat membantu proses pemulihan klien. Jadi terapi psikososial mengadaptasi beberapa teori untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan klien. Adapun bentuk-bentuk terapi psikososial yang dilakukan di LPA Prov. Banten adalah sebagai berikut:

a) Konseling Individu

Konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan korban dan memberikan motivasi serta nasehat kepada korban dengan harapan agar korban dapat menerima kekerasan yang dialaminya sebagai cobaan dan pelajaran yang harus disikapi dengan bijak serta diambil hikmahnya. Selain itu dengan dilakukannya konseling individu ini juga diharapkan agar mampu membangun semangat hidup korban untuk terus mengejar tujuannya dan menjalani hidup dengan lebih baik dan lebih produktif.

Konseling individu dilakukan kepada seluruh korban meskipun dengan teknik yang berbeda tergantung pada kebutuhan korban. Seperti pada H (17 tahun, Pandeglang) yang diberikan konseling individu dengan cara diberikan nasehat dan semangat secara langsung seperti konseling pada orang dewasa. Sedangkan pada HMK (10 tahun, Bojonegara) yang diberikan konseling individu dengan cara bermain dan memberikan pertanyaan-pertanyaan santai seputar sekolah dan kegiatan sehari-hari korban serta diberikan beberapa nasehat dan pantulan dari jawaban-jawaban yang diceritakan oleh EA.

b) Trauma Healing Kelompok

Trauma healing kelompok adalah suatu proses penanganan trauma yang dilakukan oleh praktisi dengan cara mengumpulkan korban/pelaku di

suatu tempat kemudian diajak bermain dan berdialog santai untuk membuat anak merasa rileks dan melupakan trauma.

Selain itu trauma healing juga diharapkan agar anak dapat menyikapi dan mengambil hikmah dari tindak kekerasan seksual yang dialaminya.

Trauma Healing Kelompok dilakukan pada kasus yang menyangkut beberapa korban (lebih dari 1) seperti pada SK dan SA (Kab. Serang) yang mengalami kekerasan seksual oleh ayah tiri SK. Namun dalam penelitian ini penulis tidak menyaksikan secara langsung trauma healing pada korban kekerasan seksual karena saat penelitian dilakukan kondisi psikososial SA dan SK berbeda. SK sudah menunjukkan perkembangan yang positif sedangkan SA masih ketakutan dan masih tidak mau jauh dari ibunya. Sehingga intervensi yang dilakukan hanya mengobrol santai dengan korban beserta keluarganya.

c) Memberi Bingkisan dan Motivasi Pada Anak

Hadiah bingkisan biasanya diberikan pada anak-anak yang usianya masih di bawah sepuluh tahun dalam bentuk mainan atau makanan ringan. Pemberian bingkisan ini dimaksudkan supaya anak merasa senang dan tertarik untuk bermain bersama praktisi. Selama bermain praktisi akan memberikan stimulus berupa motivasi dan nasehat-nasehat kepada korban dengan harapan agar korban dapat tetap menajalani kehidupannya dengan baik.

Seperti pada HMK yang mengunjungi sekretariat LPA Prov. Banten bersama dengan ayahnya untuk konsultasi terkait perkembangan HMK. Saat ayah HMK berkonsultasi dengan ketua LPA, HMK di ajak bermain ke ruang bermain anak dan diberikan bingkisan berupa mainan. Selama bermain HMK diberikan beberapa pertanyaan santai dan intervensi untuk meningkatkan perkembangan psikososialnya.

d) Bercerita

Teknik ini dilakukan untuk memasuki alam bawah sadar korban tentang kisah-kisah yang dapat menginspirasi dan memotivasi korban untuk tetap melanjutkan hidup dengan baik dan melakukan hal-hal yang positif untuk mencapai apa yang diinginkan.

Seperti pada SA yang diberikan motivasi dengan bercerita tentang cita-cita dan kegiatan positif untuk membangkitkan semangat dalam beraktifitas setiap hari.

e) Games / Permainan

Games / permainan dilakukan dengan maksud untuk mencairkan suasana dan untuk membangkitkan semangat korban setelah mengalami tindak kekerasan seksual.

f) Menggambar

Menggambar adalah salah satu bentuk terapi yang dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk menggambar apapun yang mereka mau. Hal ini bertujuan untuk mengalihkan ingatan korban tentang kekerasan yang dialaminya, selain itu juga dapat digunakan untuk meluapkan emosi anak kepada pelaku dan mengembangkan kreativitas serta imajinasi anak.

g) Memberi Motivasi pada Keluarga Korban

Selain memberi stimulus pada korban, stimulus atau intervensi juga dilakukan pada orang tua korban karena lingkungan pertama yang paling terpuak dalam tindak kekerasan seksual anak adalah orang tuanya. Proses pemulihan korban kekerasan seksual akan lebih cepat apabila orang tua korban dapat menerima tindak kekerasan seksual yang dialami anaknya sebagai musibah dan pelajaran yang harus diambil hikmahnya.

Semakin membaik atau memburuknya kondisi psikososial anak yang menjadi korban kekerasan seksual sangat bergantung pada pola asuh orang

tua korban dalam menyikapi kondisi psikososial anak. Orang tua cenderung membiarkan dan menuruti semua keinginan anak walaupun kadarnya sudah melewati batas karena rasa sayang, kasihan dan bersalah terhadap anak sehingga orang tua tidak berdaya menghadapi perubahan sikap anaknya yang menjadi lebih temperamental dan kasar. Selain itu, hal terpenting yang juga sangat berpengaruh adalah luka yang dialami oleh orang tua korban sendiri karena lingkungan korban yang paling terpuak dalam tindak kekerasan seksual terhadap anak adalah orang tuanya sendiri. Ketika seorang anak sebagai darah daging yang sangat disayangi dan diupayakan segala kebutuhan serta kebahagiaannya ternyata telah direnggut oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab adalah suatu tamparan tersendiri bagi orang tua. Selain sesal karena marah pada pelaku maupun orang-orang yang dipercaya, rasa sesal karena marah pada diri sendirilah yang sangat mengganggu dan sangat memukul bahwa sebagai orang tua mereka tidak dapat menjaga dan menempatkan anaknya di tempat yang aman, bahwa mereka lengah disaat mereka berusaha memenuhi segala kebutuhan anaknya dan ternyata ada predator yang merenggut kebahagiaan anaknya.

Pemulihan korban sangat bergantung pada pola asuh orang tuanya. Jika orang tuanya sudah bisa melepas semua amarah terhadap pelaku dan rasa bersalah pada diri sendiri maka pemulihan anak akan semakin cepat dan mudah. Namun jika dari pihak orang tua sendiri masih belum bisa melepaskan amarah dan rasa bersalahnya tersebut maka secara tidak langsung anak dapat merasakan aura kekhawatiran dan ketidak-tenangan yang dirasakan orang tuanya karena ikatan batin antara orang tua dan anaknya sangat kuat.

Seperti pada kasus HMK dan DW yang orang tuanya diberikan perhatian dan pendampingan khusus karena masih belum bisa menerima dan masih khawatir tentang keadaan anaknya.

Beberapa bentuk terapi tersebut tidak bersifat baku dan bisa dilakukan terapi tambahan lainnya sesuai kebutuhan korban dan sesuai hasil assessment.

3. Proses Terapi Psikososial

Terapi psikososial dilakukan oleh konselor LPA atau dengan cara bekerja sama dan mendatangkan beberapa tenaga ahli dari lembaga lain seperti psikolog atau pekerja sosial. Proses terapi psikososial biasanya dilakukan satu minggu selama tiga kali atau sesuai kebutuhan. Untuk selanjutnya adalah pemantauan dan kunjungan biasa untuk mengawasi tumbuh kembang anak. Adapun proses terapi psikososial yang dilakukan oleh tim LPA adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kondisi Korban dan Lingkungan Sekitar

Analisis kondisi korban dan lingkungan sekitar ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan emosional korban dan lingkungan korban apakah kondusif atau tidak. Biasanya saat dilakukan assessment awal wawancara hanya dilakukan pada keluarga korban sedangkan korban di ajak keluar untuk diberikan intervensi-intervensi yang diperlukan.

Seperti pada kasus SM, tim LPA menganalisis kondisi SM dan lingkungan sekitarnya. Kemudian SM diberikan intervensi setelah kondisinya memungkinkan.

b. Memulai Proses Terapi Psikososial

Praktisi memulai proses terapi dengan cara membangun suasana yang menyenangkan dan berkenalan dengan korban. Hal ini bertujuan agar korban merasa nyaman dan terbuka dengan kehadiran praktisi sehingga proses terapi akan berlangsung dengan lebih efektif dan memberi pengaruh positif bagi korban. Seperti pada kasus H, hal pertama yang dilakukan

adalah berkenalan dan membangun hubungan yang menyenangkan dengan H sehingga H lalu bisa bercerita pada praktisi.

c. Menganalisis Masalah Anak

Praktisi memancing korban supaya mau terbuka dan bercerita tentang kronologis kejadian kekerasan seksual serta mengungkapkan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh korban setelah mengalami kekerasan seksual.

Dalam pelaksanaannya, praktisi mendengarkan dengan seksama cerita dan keluhan korban kekerasan seksual tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh korban baik sebelum, selama maupun setelah mengalami tindak kekerasan seksual. Dalam proses menganalisis masalah anak ini praktisi memperhatikan emosi dan bahasa tubuh korban serta gejala-gejala perilaku korban kekerasan seksual.

d. Mendiskusikan Harapan Korban

Setelah menganalisis masalah anak, praktisi dan korban mendiskusikan harapan korban tentang kelanjutan dari kasus yang dialami dan keinginan-keinginan korban setelah mengalami kekerasan seksual. Selain itu praktisi juga membangun semangat dan kesadaran korban untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Seperti pada SM yang mengaku ingin melanjutkan perkara ke pengadilan supaya pelakunya diberi hukuman.¹⁸

e. Membangkitkan Semangat Korban untuk Melaksanakan Harapan yang Sudah Didiskusikan

Setelah mengetahui keinginan dan harapan SM, praktisi memberikan pandangan tentang proses pengadilan yang mungkin dialami oleh SM. Bahwa akan ada wawancara dan tes-tes lanjutan yang harus dijalani oleh SM sehingga SM harus menenangkan diri bersikap kooperatif saat ditanya

¹⁸ SM, "kondisi psikososial SM", Interviewed by Iswatun Hasanah, 18 September 2015

oleh pihak kepolisian. Untuk dapat menjalani semua itu, SM harus memulihkan keadaannya terlebih dahulu supaya mampu mengendalikan emosi dan menceritakan semua dengan baik dan jelas.

f. Mengakhiri Proses Terapi

Praktisi mengakhiri proses terapi setelah korban terlihat lebih tenang dan menyadari tentang apa yang telah menimpanya serta dapat lebih menerimanya sebagai ujian yang harus dipetik hikmahnya.

Setelah dirasa cukup, praktisi mengakhiri terapi dan berjabat tangan dengan SM sambil mengingatkan secara singkat kesimpulan dari apa yang sudah didiskusikan selama terapi berlangsung.

g. Tindak Lanjut dan Pemantauan

Proses terapi psikososial harus dilanjutkan kembali apabila korban masih mengalami gangguan perkembangan psikososialnya seperti bersikap anti sosial, bertempramen tinggi dan gejala negatif lainnya.

Contohnya adalah pada kaus EA yang masih sering menunjukkan tempramen tinggi serta emosi yang tidak stabil. LPA terus memantau keadaan EA melalui sambungan telepon dan mengunjungi kediamannya bila perlu.